

Pertumbuhan Laba Melalui Harga Saham sebagai Variabel Intervening: *Inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen

Intan Suci Andiny^{1✉}, Yamasitha², Muhammad Fikri Ramadhan³
^{1,2,3} Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

intansuci@gmail.com

Abstract

This study was to examine earnings growth through stock prices as an intervening inventory turnover variable, firm size and dividend policy. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The method of determining the sample in this study used the purposive sampling method so that from the 193 population a sample of 37 companies was obtained. The data in this study were analyzed using panel data regression analysis techniques. The results of this study indicate that inventory turnover, firm size, has a significant effect on stock prices. Dividend policy has no significant effect on stock prices. Inventory turnover, firm size, and dividend policy have a significant effect on earnings growth. stock prices have no effect on earnings growth. Inventory turnover, firm size, and dividend policy have no significant effect on earnings growth through stock prices as an intervening variable.

Keywords: Inventory Turnover, Company Size, Dividend Policy, Profit Growth, Stock Price.

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk menguji pertumbuhan laba melalui harga saham sebagai variabel intervening inventory turnover, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga dari 193 populasi diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inventory turnover, ukuran perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inventory turnover, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Harga saham tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Inventory turnover, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba melalui harga saham sebagai variabel intervening.

Kata Kunci: Inventory Turnover, Ukuran Perusahaan, Kebijakan dividen, Pertumbuhan Laba, Harga Saham

Journal of Business and Economics is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.



1. Introduction

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala seperti laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan akhir tahun. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang [1].

Salah satu contoh pengambilan keputusan ekonomi adalah membuat keputusan dalam melakukan prediksi dan estimasi pertumbuhan laba. Prediksi dan estimasi pertumbuhan laba tersebut dibuat dengan mengolah informasi-informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Namun karena laporan keuangan

bersifat historis yang menyajikan informasi tentang apa yang terjadi dimasa lalu, maka diperlukan analisa terhadap laporan keuangan agar dapat membantu dalam melakukan prediksi dan estimasi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang [2].

Kota Batam yang letaknya yang cukup strategis, dan merupakan kota industri sehingga banyak perusahaan nasional maupun multinasional yang melakukan kegiatan produksi baik itu perusahaan Manufactur, Shipyard maupun jasa. Namun, dalam perkembangan industri tidak berkembang seperti tahun-tahun sebelumnya. Tiga tahun terakhir banyak perusahaan di kota Batam yang mengalami kebangkrutan seperti kontruksi, pabrik, perdagangan, dan industri. Berdasarkan data Disnaker Batam tahun 2015 terdapat 67 perusahaan yang tutup, dan tahun 2016 terdapat 67 perusahaan yang tutup, tahun 2017 sampai dengan bulan April tercatat 25 perusahaan yang sudah

tutup. Salah satu perusahaan yang mulai mengalami kebangkrutan khususnya perusahaan yang bergerak dalam industri Migas [3].maka sebagai penulis, kebangkrutan itu terjadi karna perusahaan tidak mendapatkan keuntungan atau laba atas usahanya.

Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit [4].

Laba perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah dapat menarik investor. Ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk bertumbuh, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang dan sekaligus mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berkualitas [5]. Pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara pendapat dan realisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal [6].

Inventory turnover (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif [7].

Salah satu indikator pertumbuhan laba dipengaruhi oleh inventory turnover. Inventory turnover atau perputaran persediaan menunjukkan berapa banyak barang yang berhasil dijual dan menggantikan stok yang tersedia dalam satu periode. Perputaran persediaan menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola biaya serta seberapa efektif penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut [8].

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas

akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil [9].

Ukuran perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba. Ukuran suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena aktiva menggambarkan tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimanakegiatan tersebut cenderung dilakukan untuk memperoleh laba. Hal tersebut membuktikan bahwa ukuran suatu perusahaan secara Tidak langsung juga menentukan laba yang diperoleh perusahaan [10]. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Dividen menjadi salah satu bentuk tingkat pengembalian (return) yang diharapkan oleh investor selain capital gain [11].

Kebijakan dividen adalah keputusan pembiayaan utama yang melibatkan para pemegang saham dalam pembayaran dan pengembalian investasi mereka [12]. Setiap perusahaan yang beroperasi dalam suatu industri tertentu berikutan dengan beberapa jenis pola pembayaran dividen atau kebijakan dividen yang dimana merupakan indikator keuangan perusahaan. Dengan demikian, permintaan saham dalam perusahaan harus mencapai batas tertentu, tergantung pada kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi dividen yang dibagikan, berarti semakin sedikit laba ditahan, dan akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan laba dan harga saham. Sebaliknya, apabila perusahaan berkeinginan untuk menahan laba di tangan, maka kepentingan para pemegang saham akan uang kas juga menjadi terabaikan [13].

Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun [14]. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan [15].

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya [16]. Oleh sebab itu, peningkatan harga saham mengirimkan sinyal

positif dari investor kepada manajer. Itulah sebabnya kompensasi manajemen puncak dikaitkan dengan harga saham. Manajer yang memiliki saham di perusahaannya akan termotivasi meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Penelitian dahulu pengaruh Perputaran aset, resiko dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2015-2018 [17]. Pengaruh kinerja keuangan, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba (Studi kasus pada perusahaan Real Estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek periode 2015- 2018 [18]. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul Pertumbuhan Laba Melalui Harga Saham Sebagai Variabel Intervening : Inventory Turnover, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2020.

1.1. Theory

Teori stakeholders merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan entitas yang memberikan manfaat kepada seluruh stakeholdersnya (Pemegang Saham atau Investor). Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan stakeholders kepada perusahaan tersebut [19].

Clean surplus theory menyajikan kerangka kerja konsisten juga strategi pengukuran dimana memperlihatkan value perusahaan ditunjukkan dalam komponen neraca juga laporan laba rugi. Teori clean surplus mengemukakan nilai suatu perusahaan tergambar pada data akuntansi yang ada dan dimuat pada laporan keuangan. Nilai pasar perusahaan dapat dimengerti sebagai total keuntungan dan nilai buku yang diharapkan perusahaan di masa depan. Hasil laba yang diharapkan dimasa depan memberi informasi yang cukup guna menentukan nilai perusahaannya dalam menghitung nilai sekarang atau present value [20].

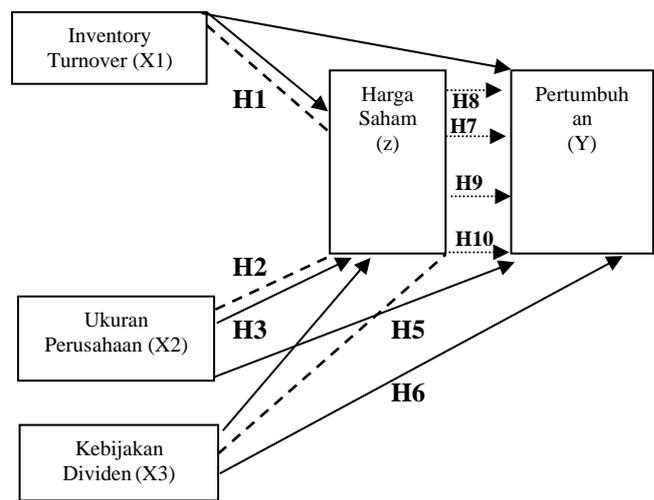
Teori keagenan (agency theory) ialah sebuah teori yang pada lazimnya telah dipergunakan dalam suatu kontrak bisnis. Antony menjelaskan bahwa suatu teori keagenan ini biasanya terdapat suatu istilah prinsipal dan agen, yakni prinsipal merupakan seorang pemegang saham atau seorang investor dalam suatu perusahaan, sedangkan seorang agen merupakan seorang manajer atau (CEO) yang mengelola suatu perusahaan. Teori keagenan ini dikemukakan pertama kali oleh (Ayunitha et al., 2020) yang mengemukakan bagaimana sebuah kelompok maupun suatu individu melakukan bekerjasama dalam sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang semaksimal mungkin namun dalam pelaksanaannya memunculkan hubungan agensi. Hubungan antara seorang principals dan seorang agents mengakibatkan terjadinya kontrak antara kedua belah pihak, dimana adanya suatu

perjanjian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari seorang principals (investor) dengan memberikan seluruh kekuasaan kepada agen (manager) untuk mengelola perusahaan dengan baik [21].

Teori sinyal adalah tindakan suatu perusahaan dalam memberikan informasi kepada investor nya tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Informasi ini tentang apa yang telah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan dari investor. Informasi ini sangat diperlukan investor terutama laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.2. Kerangka pikir

Kerangka pikir yang tersaji dalam gambar diagram 1.



Gambar tabel diagram 1. Kerangka pikir

Pengembangan Hipotesis

- H1 : inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
- H2 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
- H3 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
- H4 : harga saham tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- H5 : inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H6 : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- H7 : kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H8 : inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba melalui variabel intervening harga saham

H9 : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba melalui variabel intervening harga saham

H10 : kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba melalui variabel intervening harga saham.

2. Research Method

Adapun dalam penelitian ini, sampel perusahaan diambil dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah sampel yang dipilih mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan (judgement / purposive sampling) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020
3. Perusahaan yang membagikan dividen minimal 3 (tiga) tahun periode pengamatan.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya

Penelitian terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, dimana dalam penelitian ini Pertumbuhan Laba sebagai variabel Dependen (Y) dan *inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan Kebijakan Dividen sebagai variabel Independen (X). Nilai dari masing-masing variable dapat di ukur dengan rasio perputaran aktivitas

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$$

Besar kecil perusahaan dapat diukur menggunakan rumusan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Dividend Payout Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Pertumbuhan laba dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t - 1}{\text{Laba bersih tahun } t}$$

Harga saham dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

3. Result and Discussion

Untuk menentukan model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah : Common Effect Model atau pooled OLS seperti yang tersaji pada tabel 1.

Redundant Fixed Effects Tests			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56.092821	(36,145)	0.0000
Cross-section Chi-square	500.080477	36	0.0000

Tabel 1. Hasil Pengujian Chow-Test Model I

Berdasarkan hasil uji Chow Test dengan menggunakan Eviews 10, didapat probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah common effect model. Karena model yang terpilih adalah common effect model, maka pengujian dilanjutkan dengan lagrange multiplier test.

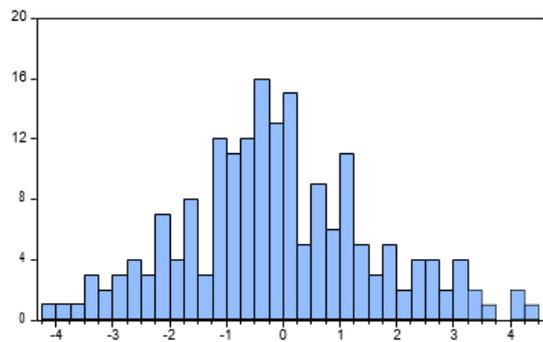
Membandingkan model fixed effect dengan random effect dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel Seperti pada Hasil Pengujian Hausman-Test Model I tabel 2.

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.351395	3	0.0002

Tabel 2. Hasil Pengujian Hausman-Test Model I

Berdasarkan hasil uji hausman dengan menggunakan Eviews, didapat probability sebesar 0,0002. Nilai probability lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis untuk model ini diterima, model yang baik dipakai adalah fixed effect.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka data sudah terdistribusi normal. Seperti yang tersaji pada gambar 1.



Series: Standardized Residuals	
Sample 2016 2020	
Observations 185	
Mean	-0.103676
Median	-0.232039
Maximum	4.282084
Minimum	-4.089964
Std. Dev.	1.703100
Skewness	0.217476
Kurtosis	2.885116
Jarque-Bera	1.560030
Probability	0.458399

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Model II

Dari gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa residual data sudah berdistribusi normal dimana nilai jarque-bera 1,560030 dan probabilitas 0,458399 atau besar dari tingkat probabilitas yaitu 0,05 sehingga sudah dianggap layak untuk melakukan uji regresi panel.

Berikut tabel multikolinieritas yang tersaji pada tabel 3.

	LOG_X1	X2_UP	X3_KD	LOG_Z
LOG_X1	1.000000	-	-	-
X2_UP	0.018380	1.000000	-	-
X3_KD	0.005037	0.018807	1.000000	-
LOG_Z	0.095774	0.357158	0.265736	1.000000

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas Model II

Dari tabel 4.9 diatas terlihat bahwa model ini tidak terkena masalah multikolonieritas dimana nilai interaksi antar variabel dalam penelitian ini, tidak ada yang memiliki nilai lebih dari batas toleransi sebesar 0,8.

Berikut tabel heteroskedastisitas yang tersaji pada tabel 4.

F-statistic	1.108718	Prob. F(4,180)	0.3539
Obs*R-squared	4.448460	Prob. Chi-Square(4)	0.3487
Scaled explained SS	10.89822	Prob. Chi-Square(4)	0.0277

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II

Hasil uji Glejser menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-Square lebih besar dari Alpha (0,05) yaitu

0,3487 artinya Inventory turnover (X1), Ukuran perusahaan (X2) dan Kebijakan dividen (X3) terhadap Pertumbuhan laba (Y) dengan Harga saham (Z) sebagai intervening lebih besar daripada Alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan, H1 ditolak dan H0 diterima. Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data ini.

Hasil pengolahan data dengan metode analisis Regresi Panel variabel penelitian disajikan pada tabel 5.

Dependent Variable: Y_PL				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.787648	0.283813	2.775231	0.0061
LOG_X1	0.379872	0.072233	5.258974	0.0000
X2_UP	-0.028497	0.011650	-2.446036	0.0154
X3_KD	-0.101584	0.049545	-2.050352	0.0418
LOG_Z	-0.008444	0.041901	-0.201520	0.8405

Tabel 5. Analisis Regresi Panel Common Effect Model II

Berdasarkan tabel 5 diatas maka dapat dilihat persamaan regresinya sebagai berikut :

$$PL = 0,787648 + 0,379872 (IT) - 0,028497 (UP) - 0,101584 (KD) - 0,008444 (HS) + e$$

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian layak atau tidak atau untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 6. dibawah ini

F-statistic	10.39320
Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel 6. Hasil Uji F statistik Model I

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Fhitung 10,39320 dan tingkat nilai probability 0,000000 < 0,050 maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa Inventory turnover (X1), Ukuran perusahaan (X2) dan Kebijakan dividen (X3) serta Harga saham (Z) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba (Y).

Untuk menguji goodness-fit dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared seperti yang tersaji pada tabel 7

R-squared	0.187626
Adjusted R-squared	0.169573

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Model I

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh angka R2 (adjust Rsquare) sebesar 0,169573 atau 16,95%, hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi dari variabel independent Inventory turnover (X1), Ukuran perusahaan dan Kebijakan Dividen (X3) serta Harga saham (Z) terhadap variabel dependen Pertumbuhan laba (Z) sebesar 16,95%. Sedangkan sisanya sebesar 83,05% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian

4. Conclusion

Pengaruh inventory turnover, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba dengan harga saham sebagai variabel intervening pada Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba pada Manufaktur, Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba, Harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba, Inventory turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

References

- [1]. Arnita, V., & Aulia, A. (2020). Prekdisi Pertumbuhan Laba Dalam Rasio Keuangan Pada PT JAPFA COMFEED TBK. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 115-122.
- [2]. Arif, A. (2019). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej. *Jurnal informasi, perpajakan, akuntansi, dan keuangan publik*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.25105/jipak.v1i1.4413>
- [3]. Mudzakar, M. K. (2019). Implementasi Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmie.v2i2.1048>
- [4]. Setiawan, nursiam, dan A. 2014. (2016). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [5]. Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019, December). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *In Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-Inobali* (pp. 580-589).
- [6]. Maryeta, Kulu, M. P., & Hidayat, D. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.52300/jms.v1i2.2381>
- [7]. Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto, S. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 1(2), 123-124.
- [8]. Sari, D. I., & Maryoso, S. (2021, September). Pengaruh Inventory Turnover, Net Profit Margin Dan Debt Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Properti Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 12, pp. 915-923).
- [9]. Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- [10]. Dwimulyani, S., & Shirley, S. (2018). Analisis pengaruh pertumbuhan rasio-rasio keuangan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi pertumbuhan laba usaha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej. *Jurnal informasi, perpajakan, akuntansi, dan keuangan publik*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.25105/jipak.v2i1.4426>
- [11]. Puspitaningtyas, Z. (2017). Efek Moderasi Kebijakan Dividen Dalam Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 173-180.
- [12]. Lopian, Y., & Dewi, S. K. S. (2018). Peran Kebijakan Dividen Dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- [13]. Cahyanti, S. (2018). Pengaruh rasio keuangan dan pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bej. *Jurnal akuntansi*, 3(3), 739. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v3i3.159>
- [14]. Natsir, M. (2019). Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. *Repository Unpas*, 1(9), 21–22.
- [15]. Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- [16]. Mardiana, S. (2018). Analisis Pengaruh Return On Asset, Pertumbuhan Laba Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 1(2).
- [17]. Harry Setiawan. (2018). Ir - Perpustakaan Universitas Airlangga Tesis Ir - *Perpustakaan Universitas Airlangga*. 1–8.
- [18]. Dewi, I. K., & Solihin, D. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183-191.
- [19]. PermatasarI, M. P., & Setyastri, N. (2019). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Ditinjau Dari Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder. *Jurnal akuntansi dan perpajakan*, 5(1), 1-03.
- [20]. Yulianni, Y. (2019). Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi, dan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017/Yulianni/30150378/Pembimbing: Sugi Suhartono.
- [21]. Stephanus, D. S. (2018). Teori Keagenan (Agency Theory). *Fakultas Ekonomi dan bisnis*.